

# Konstruksi Pembentukan Identitas Kampung Digital Samirono

Oleh: Endang Supriadi

Dosen Luar Biasa Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## Abstract

This paper describes how identity construction carried out by the *Kampung Digital* Samirono communities that are part of the *Kampung Digital* program. Because it Samirono village which is known as the hometown of Javanese culture that still retains the "*Kluwung Budaya Kampung*" in the midst of modernization today, and people are dynamic, creative, innovative, and even has a rural and urban character. Samirono communities who live in the era of modernization certainly will make their identity is lost in the presence of the *Kampung Digital*, but Samirono community can maintain their traditions and identity in the presence of *Kampung Digital*. The presence of the *Kampung Digital* is providing a new color for the people Samirono, in which can't be separated from the actors who have the power in the formation of identity for the community Samirono. the presence of the *Kampung Digital* community Samirono have two different attitudes; *First*, accept that it is representative of the *Kampung Digital* providers and government programs. *Second*, consider the normal presence of the *Kampung Digital*, because it only benefits one party only (no monopoly) because there are interests that dominate in the program. Then the actors in shaping the identity of the village community Samirono authorities (*government*) and companies (*telkom*). The government's role in disseminating the *Kampung Digital* program in the villages especially Samirono and even has the authority in the implementation of the program. Then the role of the company positioned itself as superior to local providers Samirono inferiority. Both are external factors that are dominant in constructing identity Samirono villagers. Thus the process of identity formation in Samirono *Kampung Digital* is not

independent of external factors (providers and government), then formed a values, norms, and customs of the people Samirono.

**Keywords:** *Community Samirono, Construction of Identity, Kampung Digital.*

## A. Pendahuluan

Globalisasi telah menjadi aspek yang memberikan pengaruh besar terhadap perubahan sosial yang terjadi di berbagai negara. Salah satunya di negara berkembang seperti Indonesia. Pengaruh tersebut ditenggarai mengubah arah gerak manusia di berbagai sektor kehidupan, mulai dari bidang ekonomi, sosial, budaya, keamanan, dan teknologi akhir-akhir ini. Teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet, selama ini identik dengan kalangan menengah atas dan didominasi orang-orang kaya atau masyarakat kota. Namun, kini teknologi informasi dan komunikasi mulai bergeser ke kampung-kampung. Internet pun kini mulai masuk ke kalangan menengah ke bawah dan masyarakat desa.

Kehadiran Kampung Digital di Samirono memberikan suasana berbeda dari yang sebelumnya. Kalau peneliti bisa memberikan sedikit pandangan, bahwa hadirnya Kampung Digital ini memberi ruang arena kontestasi baik *provider* dan penguasa, serta kelompok masyarakat pengguna internet. Kehadiran Kampung Digital ini juga memberikan suasana baru serta di dalamnya memberikan peluang keuntungan bagi siapa saja yang mempunyai peran penting di dalamnya dan menjadi identitas baru bagi masyarakat Samirono.

Program Kampung Digital ini seseorang dituntut agar mampu menciptakan kampung yang ideal atau masyarakat mandiri. Fenomena ini merupakan perkembangan zaman yang tidak akan berhenti begitu saja. Sehingga masyarakatpun ikut serta dalam perkembangan tersebut, tentu ini menjadikan tantangan bagi individu maupun masyarakat agar mampu beradaptasi dengan perkembangan itu. Dengan permasalahan seperti ini tidak menutup kemungkinan masyarakat Samirono membangun identitas baru dalam kehidupan sehari-harinya. Kemudian outputnya diakui oleh masyarakat luar, karena

mengakui keberadaan diri sendiri dan keberadaan orang lain dapat dikonsepsikan sebagai identitas, memahami persoalan identitas berarti memahami bagaimana kita melihat diri kita dan bagaimana orang lain melihat kita (Barker, 2009: 173).

permasalahan mengenai konstruksi identitas menjadi kajian menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan berpijak pada perspektif etnisitas, konstruksi identitas serta terdapat kuasa ekonomi politik di tengah-tengah proses konstruksi identitas. Kemudian akan muncul identitas baru baik masyarakat maupun kampung itu sendiri yang di dalamnya tentu ada aktor-aktor yang berperan dalam pembentukan identitas baru tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami konstruksi masyarakat dalam membentuk identitas Kampung Digital yang dilakukan oleh masyarakat Samirono. Kemudian menganalisis konstruksi identitas yang dibangun oleh masyarakat Samirono terkait dengan pelaksanaan program Kampung Digital. Serta melihat siapa saja yang berperan aktif dalam pembentukan identitas baru, yang di dalamnya ada peran elit penguasa dan perusahaan (telkom).

## **B. Kampung Digital dalam Bingkai Konstruksi Warga Samirono dan Warga Pendatang**

### **1. Konstruksi Warga Samirono**

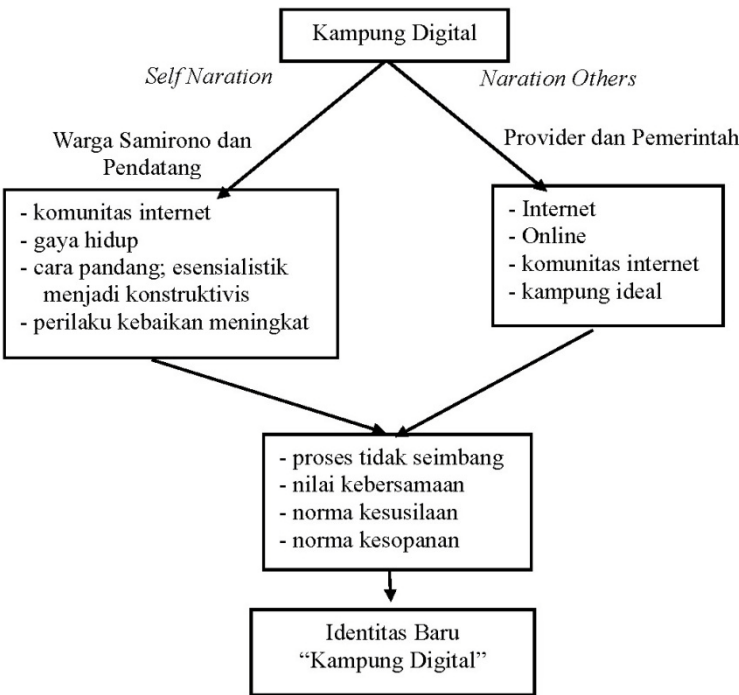
Dalam penelitian ini ditemukan dua sikap masyarakat yang berbeda mengenai konstruksi identitas Kampung Digital yang telah diinternalisasikan dalam diri mereka, pertama yaitu menerima pengetahuan tersebut atau menerima pengaruh struktur besar yang menyatakan bahwa Kampung Digital adalah representatif program provider dan pemerintah yang sudah diimplementasikan hampir disetiap kampung yang ada di Yogyakarta maupun kabupaten Sleman dan yang kedua adalah masyarakat Samirono menganggap biasa saja (dalam artian tidak ada hal yang baru) hadirnya Kampung Digital di Samirono, mereka menganggap bahwa hadirnya kampung digital itu hanya menguntungkan pihak luar (provider dan pemerintah).

2. Konstruksi Warga Pendatang

Masyarakat pendatang berpandangan bahwa hadirnya “Kampung Digital” di kampung Samirono sudah tepat, karena jika dilihat dari komposisi dan produktifitas masyarakatnya sudah mampu menghadapi arus teknologi. Serta kondisi geografis kampung Samirono yang letaknya berada di tengah-tengah pusat perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta, seperti UGM, UNY, AKPRIND, AA YKPN, dan Sanata Darma. Ini semua menjadi modal sosial bagi masyarakat kampung Samirono untuk menghadirkan “Kampung Digital”.

Bagi masyarakat pendatang adanya “Kampung Digital” maupun tidak ada, tidak menjadi persoalan karena mereka merasa bahwa sudah menjadi bagian dari masyarakat kampung Samirono pun merasa bahagia. Tentunya masyarakat pendatang pun menjadi bagian dari masyarakat Samirono yang mempunyai andil dalam melestarikan kampung tersebut, apalagi sekarang dengan adanya program “Kampung Digital”.

C. Proses Pembentukan Identitas Baru Masyarakat Samirono



Berbicara identitas tentu merupakan relasi antara diri dengan diri sendiri, dan diri dengan orang lain. Jadi

pembentukan identitas merupakan mengandaikan hubungan dengan pihak luar. Dalam hal ini proses yang terjadi di kampung Samirono dalam pembentukan identitas adalah masyarakat Samirono dalam mengkonstruksi “kampung digital” sebagai kampung internet, dimana ada harapan yang diinginkan oleh masyarakat agar kampungnya lebih baik dan produktif lagi. Kemudian masyarakat Samirono memandang bahwa apa yang mereka lakukan atau kerjakan setiap harinya sudah menggunakan teknologi yakni internet.

Dan mereka merasa ada perubahan yang dialami oleh masyarakat ketika sebelumnya mereka beranggapan bahwa seorang berada didalam kamar atau rumah, maka seseorang itu dipandang oleh orang lain sebagai individu yang ketinggalan informasi. Akan tetapi, persepsi tersebut berubah ketika kampung Samirono menyandang sebagai “kampung digital”, kemudian mereka beranggapan seseorang yang berdiam diri di dalam kamar tidak lagi individu yang ketinggalan informasi, melainkan kamar itu dijadikan sebagai ruang yang memberikan banyak informasi. Kamar tidak lagi dikonotasikan sebagai ruang yang sempit, tetapi kini kamar sudah menjadi ruang gerak bagi individu untuk mendapatkan informasi.

Pandangan masyarakat di atas memberikan pengaruh terhadap perilaku masyarakat Samirono itu sendiri. Dengan adanya kampung digital ini memberikan pengaruh terhadap tindakan masyarakat Samirono setiap harinya. Sedangkan konstruksi pihak luar terhadap “kampung digital” adalah kampung yang di dalamnya terdapat komunitas internet. Dimana masyarakat setiap melaksanakan kegiatannya menggunakan teknologi seperti undangan melalui via online atau kegiatan-kegiatan masyarakat lainnya. Kemudian ada harapan dari pihak luar dalam hal ini provider maupun pemerintah menginginkan adanya kampung digital di tengah-tengah masyarakat itu agar menjadi kampung ideal. Harapan ini yang kemudian dijadikan representasi bagi provider maupun pemerintah untuk menciptakan kampung ideal dengan adanya program “kampung digital” ini.

Dalam proses pembentukan identitas baru masyarakat Samirono terjadi tidak seimbang. Proses tersebut dikarenakan

dalam diri masyarakat Samirono hanya diuntungkan sebatas nama yakni “kampung digital”, sedangkan pihak luar yang sering kali menjadi faktor dominan. Pihak luar ini menjadi penentu terbentuknya identitas baru bagi masyarakat Samirono itu sendiri, meskipun hal ini kita tidak bisa mengabaikan peran dari masyarakat Samirono itu sendiri.

Hubungan antara self narration dengan narrations others dalam proses pembentukan identitas baru bagi masyarakat Samirono terlihat ada ketidakseimbangan dalam mengkonstruksi kampung digital. Kemudian dari konstruksi tersebut terlihat ada perubahan cara pandang masyarakat terhadap apa yang mereka lakukan setiap harinya dan muncul kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sosialnya. Yakni kebiasaan positif yang dilakukan masyarakat terhadap orang lain maupun pendatang. Ada hal-hal positif yang kemudian muncul dari kebiasaan masyarakat Samirono.

Kemudian hal positif lainnya yang muncul dari kebiasaan masyarakat adalah meningkatnya rasa kebersamaan serta masyarakatnya yang lebih sopan lagi terhadap warga pendatang. Kebiasaan-kebiasaan ini tentu tidak begitu saja muncul, akan tetapi ada proses lahirnya kebiasaan itu yakni adanya program kampung digital, dimana hadirnya program tersebut membuat perubahan bagi cara pandang masyarakat serta perilaku mereka terhadap warga pendatang.

Konstruksi identitas dari faktor eksternal seringkali menjadi faktor dominan dalam pembentukan identitas sebuah komunitas. Demikian pula yang terjadi dalam masyarakat Samirono. Masyarakat Samirono dalam pembentukan identitasnya juga dipengaruhi oleh konstruksi dari faktor eksternal. Biasanya pembentukan identitas sebuah komunitas yang dipengaruhi oleh konstruksi dari faktor eksternal lebih banyak mendiskreditkan dan memarginalkannya, tetapi tidak bagi masyarakat Samirono melainkan banyak pujian, sanjungan terhadap masyarakat kampung Samirono. Yang berakibat positif sehingga berkembang persepsi diri mereka sendiri, bahwa identitas yang mereka sandang adalah orang kreatif, toleransi, inovatif dan dinamis.

Psikologi semacam itu terus menerus dalam pembentukan identitas masyarakat Samirono. Mereka terus berfikir bahwa apa yang sudah dilakukan selama berpuluh-puluh tahun lamanya untuk mempertahankan sebuah tradisi budaya yang dimilikinya dan berbuah hingga sekarang. Akibatnya masyarakat Samirono pun mulai mengidentikan dirinya sendiri dengan sifat-sifat positif itu, sehingga secara tidak sadar mereka sendiri juga mengkonstruksi identitasnya dengan cara pandang positif. Ada semacam proses pengakuan yang dalam diri mereka, bahwa memang seperti itulah identitas mereka, yaitu bahwa mereka memang dinamis, inovatif, dan toleran.

Sebagaimana dijelaskan oleh Kurniawan Subiantoro, bagaimana warga Samirono membentuk identitasnya merupakan konstruksi dalam suatu proses interaksi internal. Kurniawan mengatakan:

“Ketika warga Samirono berinteraksi dengan warganya sendiri dan dengan warga pendatang, maka proses interaksi itu akan berpengaruh dalam proses pembentukan identitasnya. Bagaimana warga Samirono sendiri memandang dirinya, tentu akan berpengaruh terhadap identitasnya. Tetapi bagaimana dia memandang dirinya itu juga bisa dipengaruhi oleh bagaimana orang lain memandang dia sendiri. Dulu warga Samirono kebiasaan yang sering dilakukan dalam hidupnya adalah melakukan hal-hal yang diluar akal pikir manusia seperti mempercayai akan kekuatan pohon besar, sumber air yang konon akan menenggelamkan kampungnya. Tetapi setelah mereka mengenal sebuah budaya Jawa yang dulu masih terbungkus oleh kejawaannya mereka merasa bahwa kebiasaan inilah yang menjadikan mereka dikenal oleh orang luar. Kemudian tradisi budaya itu terus dilakukan hingga sekarang meskipun tahun belakangan sempat vakum karena beberapa faktor, akan tetapi masyarakat Samirono merasa kebiasaan melaksanakan sebuah tradisi budaya yang bernuansa Jawa nan Islami yang dibungkus lewat sebuah acara “Kluwung Budaya Kampung; Gelar Budaya Saparan

Kampung Samirono” ini yang menjadi identitas masyarakat Samirono hingga sekarang.

Apa yang dijelaskan oleh Kurniawan tentunya menarik untuk melihat lebih jauh bagaimana warga Samirono mampu mempertahankan tradisi budaya yang oleh masyarakatnya dikonstruksikan sebagai sebuah identitas. Secara umum apa yang diungkapkan oleh Kurniawan tentang munculnya budaya Saparan dan kebiasaan masyarakat Samirono melakukan acara Saparan yang dibungkus oleh budaya dan Islam. Hal ini memberikan gambaran terhadap masyarakat luas, meskipun masyarakat Samirono secara fisik terletak dipinggiran kota tetapi mereka tidak menghilangkan tradisi Jawanya, melainkan terus mengembangkan budaya Jawa di tengah-tengah arus modernisasi.

Kebiasaan inilah yang melandasi kesepakatan bersama sehingga tradisi budaya Saparan menjadi identitas masyarakat Samirono. Proses pembentukan identitas masyarakat Samirono lebih bersifat sosial. Sebagaimana yang dikatakan oleh Giddens, yang mengatakan bahwa identitas sosial diasosiasikan dengan hak-hak normatif, kewajiban, dan sangsi yang pada kolektivitas tertentu, membentuk peran. Pemakaian tanda-tanda yang terstandarisasi, khususnya yang terkait dengan aspek badaniah, umur dan gender, merupakan hal yang fundamental dalam masyarakat, sekalipun ada begitu banyak variasi lintas kultur yang dapat dicatat (Giddens, 1984: 282-283). Atau singkatnya, identitas adalah soal kesamaan dan perbedaan, tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan Anda dengan sejumlah orang dan soal apa yang membedakan Anda dengan orang lain (Week, 1990: 89).

Proses pembentukan identitas masyarakat Samirono tidak berhenti disitu, melainkan mereka mendapat tantangan baru dengan hadirnya program “Kampung Digital”. Memiliki pengalaman yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat ini yang menjadikan mereka siap menghadapi arus modernisasi. Sehingga hadirnya kampung digital di Samirono tidak membuat masyarakat meninggalkan kebiasaan mereka yang sudah dijalankan setiap harinya yakni “Kuluwung Budaya Kampung”, melainkan itu menjadi tantangan tersendiri apakah



masyarakat Samirono mampu mempertahankan identitas yang sudah ada atau sebaliknya. Pertanyaan ini yang kemudian dijawab lewat konstruksi masyarakat Samirono terhadap hadirnya Kampung Digital. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kurniawan Subiantoro sebagai berikut:

“Program Kampung Digital ini sudah menjadi kesepakatan bersama baik dari pihak telkom maupun masyarakat Samirono. Persoalan terkait dengan mampu atau tidak mempertahankan sebuah tradisi budaya yang menjadi sebuah identitas masyarakat Samirono sangat memungkinkan mampu bisa mempertahankan hal itu, dan kemudian masuknya Kampung Digital ini harus dijadikan sebagai ikon baru untuk masyarakat kampung Samirono dan bisa saja ikon baru itu bisa dijadikan sebagai identitas baru bagi masyarakat Samirono. Jadi tidak menjadi persoalan bagi masyarakat ada atau tidak adanya Kampung Digital. Toh itu bukan program dari masyarakat melainkan dari telkom, namun karena sekarang program Kampung Digital itu sudah ada di lingkungan Samirono, tentunya kita mendukung program tersebut dan bisa menjadi sebuah identitas baru bagi masyarakat Samirono.

Penjelasan tersebut memiliki dua poin penting bagi peneliti, dimana disatu sisi masyarakat Samirono memiliki identitas budaya yang sampai saat ini tetap dipertahankan, kemudian hadir Kampung Digital yang dijadikan sebagai identitas baru bagi masyarakat Samirono. Namun proses pembentukan identitas baru ini bisa dikatakan faktor eksternal lebih dominan. Karena proses perjalanan ini lahir dari program telkom dan pemerintah yang memiliki berbagai cara untuk mewujudkan sebuah pencapaian yang diinginkan. Tentu pencapaian terhadap keberlangsungan suatu perusahaan tertentu. Akan tetapi meskipun proses pembentukan identitas baru ini sangat dipengaruhi oleh konstruksi dari faktor eksternal yang kebanyakan lebih mencelakakan, mendeskriditkan serta memarginalkan sebuah komunitas, berbeda dengan proses pembentukan identitas baru yang

terjadi di kampung Samirono.

Masyarakat Samirono dalam pembentukan identitas barunya berjalan dengan baik serta bersifat positif meskipun konstruksi identitasnya dari faktor eksternal lebih dominan yang katanya sering dipersepsi negatif hasilnya. Melihat proses ini memberikan gambaran bahwa masyarakat Samirono mengidentikan dirinya sebagai warga yang memiliki kekhasan dalam memilih dan menyikapi segala apa yang masuk ke dalam lingkungan kampungnya. Dengan adanya identitas baru bagi masyarakat kampung Samirono memberikan kekayaan tersendiri dilingkup masyarakat Samirono dan masyarakat luar. Sehingga berdampak terhadap pandangan masyarakat luar terhadap kampung Samirono yang lebih positif. Mereka terus berfikir bahwa tidak selamanya identitas yang seperti dikonstruksikan oleh narasi dominan bersifat negatif.

Seperti contoh yang terjadi di masyarakat Papua, orang Papua dalam pembentukan identitasnya sangat dipengaruhi oleh konstruksi dari faktor eksternal yang mengakibatkan warga Papua dikonotasikan sebagai warga bodoh, berkulit hitam, berambut keriting dan primitif. Sehingga orang Papua pun mulai mengidentikan dirinya sendiri dengan sifat-sifat negatif tersebut dan secara tidak sadar mereka sendiri mengkonstruksikan identitasnya dengan cara pandang negatif.

Ada semacam pengakuan yang dalam diri orang Papua, bahwa memang seperti itulah identitas mereka yaitu bahwa mereka bodoh, terbelakang, dan primitif. Ini salah satu contoh fakta yang menyatakan bahwa konstruksi identitas yang didominasi oleh faktor eksternal, tetapi berbeda dengan masyarakat Samirono perjalanan dalam proses konstruksi pembentukan identitas barunya lebih ke hal-hal yang positif, seperti orang kreatif, inovatif dan dinamis.

Kampung samirono jika dilihat dari letak geografisnya tidak jauh berbeda dengan kampung-kampung lainnya. Meskipun ada beberapa keunikan atau kekhasan yang dimiliki oleh kampung Samirono yang mungkin tidak dimiliki oleh kampung-kampung lain yang itu menjadikan kampung Samirono mampu memberikan warna baru. Seperti yang

dikatakan oleh bapak Djaja berikut ini:

Kampung Samirono ini memiliki keunikan tersendiri selain masyarakatnya yang selalu melaksanakan tardisinya setiap tahun. Mereka juga mampu mempertahankan dan memelihara tardisi keislaman setiap harinya. Dan hal itu sudah dibuktikan dengan adanya 3 masjid yang di dalam satu kampung. Kalau saya ketahui di kampung-kampung yang ada dipedesaan, dalam satu desa hanya terdapat 1 masjid dan diperbanyak dengan surau (mushola). Tetapi ini bagi saya pribadi menunjukan bahwa masyarkat Samirono sudah mempunyai kepemilikan sendiri dan itu dijalani setiap hari-harinya .

Gambaran kampung Samirono yang dijelaskan oleh pak Djaja tersebut memiliki konotasi sama dengan penjelasan singkat mengenai identitas yaitu soal kesamaan dan perbedaan tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan Anda dengan sejumlah orang dan soal apa yang membedakan Anda dengan orang lain. Proses pembentukan identitas baru masyarakat kampung Samirono yang relatif terbuka ini menunjukan identitas spesifik yang jika dilihat orang lain berbeda dengan kampung lain. Di sini kemudian terjadi proses penguatan kampung Samirono sebagai Kampung Digital dan dijadikan sebagai sebuah identitas baru selain identitas budaya yang mereka miliki.

Masyarakat Samirono memiliki sifat ekstrofert dimana mereka membuka diri dengan dunia luar maupun masyarakat luar sekaligus bersentuhan dengan masyarakat luar yang membuat identitas mereka menjadi lebih dinamik dan cair. Mereka tidak menutup dan membatasi pergaulannya seperti orang perdalaman, sehingga memiliki kesadaran baru yang membuka diri dengan orang luar. Cara berfikir dan world view atau pandangan dunianya juga mengalami perubahan, sehingga cepat beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya. Arus modernisasi yang terus menerus menderas disikapinya secara terbuka dan mengubah mode of production dan mode of consumption-nya.

Kesediaan yang ditunjukkan oleh masyarakat Samirono

dalam pergulatan dengan masyarakat luar, mengindikasikan bahwa masyarakat Samirono juga memiliki kecenderungan mengkonstruksikan identitasnya secara terbuka pula. Ini sesuai dengan konsep identitas sosial yang bersifat dinamik. Identitas mereka terbentuk dalam suatu proses sosial yang menggunakan materi bersama secara sosial. Proses ini dalam istilah antropologi dikenal sebagai proses sosialisasi atau juga akulturalisasi. Tanpa akulturalisasi mereka tidak akan menjadi masyarakat sebagaimana yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari.

Apa yang terjadi pada proses pembentukan identitas baru masyarakat kampung Samirono yang lebih terbuka itu pada satu sisi juga sesuai dengan konsepsi identitas sebagai konstruksi sosial, dan ada juga yang sesuai dengan pandangan postmodernisme. Artinya, bahwa dalam pembentukan itu senantiasa bersifat dinamik yang tidak menghasilkan identitas tetap dan tunggal-universal, tetapi lebih beragam dan penuh varian.

Dalam perspektif subyek sebagai gejala sosiologis, identitas bukan diri yang berdasarkan keturunan (self-generating) atau situasi internal tentang diri, tetapi sepenuhnya merupakan kebudayaan sebab terbentuk melalui proses akulturalisasi. Sebagai diri sosial dan subjek sosiologis, self bukan terbentuk secara otomatis melalui proses yang terjadi dalam diri orang, tetapi diri dibentuk dalam relasinya dengan yang lain. Dalam proses interaksi itu terinternalisasi nilai-nilai, makna-makna, dan simbol-simbol, dan ini merupakan kebudayaan. Proses interaksi dengan yang lain itu pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga, seperti belajar mulai dari soal harga, hukuman, tiruan, dan bahasa, bagaimana masuk dalam kehidupan sosial. Asumsi dasar subjek sosiologis bahwa subyek adalah orang pencipta sosial dimana sosial dan individual mempunyai perbedaan masing-masing.

Proses konstruksi identitas masyarakat Samirono yang relatif dinamis ini juga sesuai dengan pandangan yang mengatakan bahwa identitas sebagai sesuatu yang dinamis.

Seperti yang dikatakan Antony Giddens, identitas diri dipahami dengan keahlian menarasikan tentang diri, dengan demikian menceritakan perasaan yang konsisten tentang kontinyuitas biografi. Cerita identitas berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis: Apa yang dikerjakan? Bagaimana melakukannya? Siapa yang menjadi? Seseorang berusaha mengkonstruksi cerita identitas yang saling bertalian dimana diri membentuk lintasan perkembangan dari pengalaman masa lalu menuju masa depan (Giddens, 1991: 75). Oleh karena itu, identitas diri bukan sifat yang distingtif atau merupakan kumpulan sifat-sifat yang dimiliki oleh individu. Identitas diri adalah diri sebagai pengertian secara refleksi oleh seorang dalam biografi diri (Giddens, 1991: 53).

Giddens berpendapat bahwa identitas diri adalah apa yang kita pikirkan tentang identitas diri tersebut dalam kapasitas sebagai person. Namun ia juga berargumen bahwa identitas bukan sekumpulan sifat-sifat yang kita miliki atau bukan sesuatu yang kita miliki. Dengan demikian, identitas adalah modal berfikir tentang diri kita sendiri. Hanya saja apa yang kita pikirkan itu senantiasa berubah dari lingkungan satu ke lingkungan lain menurut ruang dan waktu. Inilah sebabnya, mengapa Giddens mendiskripsikan identitas sebagai suatu proyek. Dengan argumen ini ia mengartikan bahwa identitas adalah suatu yang kita ciptakan, sesuatu yang senantiasa berproses yang terus maju ke depan daripada tetap.

Dengan pengkonstruksian identitas yang terus berubah, dinamis, dan cair menjadikan identitas kampung Samirono lebih terbuka dan sekarang bertambah adanya identitas baru. Dengan hadirnya identitas baru ini kampung Samirono semakin mengalami kemajuan dengan perkembangan masyarakat Samirono itu sendiri. Hadinya "Kampung Digital" di Samirono memiliki kekhasan sendiri bagi warga sehingga mereka selain memiliki identitas budaya mereka juga memiliki identitas baru yakni sebagai "Kampung Digital". Pembentukan identitas baru masyarakat Samirono secara internal juga terlibat dalam suatu proses pencarian yang dinamik. Pembentukan identitas tersebut tidak serta merta karena adanya masyarakat Samirono, tetapi ada aktor-aktor yang memiliki peran penting

dalam proses pembentukan identitas baru bagi kampung Samirono.

Selain itu juga, ada pengaruh dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat itu sendiri ketika menjalankan kehidupan sehari-harinya. Di mana sebelum hadirnya kampung digital ada anggapan bahwa orang yang selalu berdiam diri di dalam kamar atau rumah sering dikatakan orang yang ketinggalan informasi. Tetapi lain halnya ketika kampung digital sudah ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat Samirono, anggap itu sudah tidak ada lagi melainkan rumah atau kamar dijadikan sebagai ruang interaksi bagi seseorang yang ingin mendapatkan informasi. Dengan demikian, hadirnya kampung digital ini selain sebagai fenomena baru dikalangan masyarakat kampung, juga merupakan ruang pembentukan identitas masyarakat itu sendiri dalam hal ini masyarakat Samirono.

Adapun proses pembentukan identitas itu tidak lepas dari perubahan-perubahan yang terjadi baik dari dalam diri seseorang maupun kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam hal ini ketika hadirnya kampung digital muncul yang namanya nilai kebersamaan meningkat dan norma kesusilaan serta norma agama menjadi salah satu proses pembentukan identitas.

#### **D. Peran Pemerintah dalam Pembentukan Identitas Kampung Digital**

Dalam hal ini pemerintah setempat (kepala dukuh) mempunyai peran dalam pembentukan identitas. Pemerintah ini merupakan representasi dari masyarakat, dimana setiap kali ingin memutuskan suatu kebijakan harus memikirkan khalayak banyak. Begitu juga ketika mau mempersetujui program "Kampung Digital" ini, pemerintah harus bisa memetakan konsekuensi masyarakat dari program tersebut. Pemerintah kampung Samirono dalam hal ini kepala dukuh tentunya sudah mempertimbangkan segala aspek dari masyarakat sehingga sampai hadirnya "Kampung Digital" di kampung Samirono.

Selain mempunyai peran sebagai aktor yang memiliki

otoritas sebagai representasi masyarakatnya. Pemerintah juga seharusnya mempunyai kewajiban untuk mensosialisasikan program telkom tersebut. Sehingga nantinya masyarakat mengetahui program tersebut, karena masyarakat itulah yang nantinya akan menggunakannya. Jadi terlihat disini pemerintah memiliki peran dalam pembentukan identitas masyarakat kampung digital Samirono selain pihak telkom juga pemerintah seharusnya membantu menjaga serta bertanggungjawab atas kampung digital. Tugas pemerintah disini memberikan izin terhadap akan kehadiran sebuah program “Kampung Digital” di kampungnya. Sehingga dari situ pemerintah juga mempunyai peran dalam konstruksi pembentukan identitas masyarakat kampung digital.

Dengan hadirnya kampung digital di Samirono, pemerintah menyakinkan bahwa kedepannya masyarakat Samirono akan jauh lebih kreatif dan inovatif. Hal ini dikarenakan sebelum hadirnya kampung digital di tengah-tengah masyarakat Samirono, mereka terbilang kreatif dan inovatif dengan sering mengadakan acara tahunan yang digelar penuh dengan kreatifan yang terbungkus ke dalam budaya dan islami yakni acara festival “Kluwung Budaya Kampung”. Dan tradisi ini dijadikan sebagai identitas masyarakat Samirono. Tentunya menjadi kebanggaan tersendiri ketika program kampung digital hadir di kampung Samirono, dimana kampung yang memiliki karakter perkotaan dan pedesaan ini sudah selayaknya menghadirkan kampung digital. Kebanggaan ini tentu tidak lepas dari peran pemerintah yang mempunyai otoritas sehingga mampu memunculkan identitas baru bagi masyarakat Samirono. Identitas baru ini memberikan warna bagi kampung Samirono, sehingga bisa dikatakan bahwa kampung Samirono memiliki identitas dua, pertama identitas budaya, dan kedua identitas teknologi.

## **E. Kesimpulan**

Realitas sosial mengenai Kampung Digital dapat menjadi realitas objektif yang dapat diterima secara masif. Realitas objektif merupakan suatu hal yang diterima sebagai fakta oleh individu secara bersama sebagai kenyataan intersubjektif

(kesadaran bersama). Realitas sosial yang merupakan pengetahuan yang bersifat keseharian seperti konsep, kesadaran umum dan wacana publik adalah hasil konstruksi sosial. Dan kenyataan itu sendiri tidak bersifat statis melainkan dinamis, plural serta dialektis. Demikian halnya dengan realitas masyarakat Kampung Digital Samirono, dimana masyarakat Samirono bukan merupakan realitas tunggal yang bersifat statis, melainkan realitas plural yang bersifat dialektis dan dinamis.

Konstruksi masyarakat Samirono terhadap “kampung digital” sebagai kampung internet, dimana ada harapan yang diinginkan oleh masyarakat agar kampungnya lebih baik dan produktif lagi. Kemudian mereka merasa ada perubahan yang dialami oleh masyarakat ketika sebelumnya mereka beranggapan bahwa seorang berada di dalam kamar atau rumah, maka seseorang itu dipandang oleh orang lain sebagai individu yang ketinggalan informasi. Akan tetapi, persepsi tersebut berubah ketika kampung Samirono menyandang sebagai “kampung digital”. Kamar tidak lagi dikonotasikan sebagai ruang yang sempit, tetapi kini kamar sudah menjadi ruang gerak bagi individu untuk mendapatkan informasi.



## Daftar Pustaka

- Abdillah, Ubed, 2002, *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*, Magelang: Indonesatera.
- Anderson, Benedict, 2001, *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*, terjemahan Omi Intan Naoumi, Yogyakarta: Insist Press.
- Barker, Chris. 2009. *Culture Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Deliarnov, 2006. *Ekonomi Politik*. Jakarta: Erlangga.
- Didik J. Rachbini, 2004. *Ekonomi Politik: Kebijakan dan Strategis Pembangunan*, Jakarta: Granit.
- Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terj: Dariyanto dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Drakakis-Smith, David. 1987. *The Third World City*. London/New York: Methuen.
- Giddens, A. 1991, *Modernity and Self Identity*, Cambridge: Polity Press.
- Giddens, A dan J. Turner. 2008. *Social Theory Today: Paduan Sistematis Tradisi dan Tren Terdepan Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harvey, Isobel Clare. 2009. *Jurnal Kampung "Praktik-praktik Informalitas"*. Yogyakarta: Yayasan Pondok Rakyat.
- H. B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Jellinek, Lea. 1991. *The wheel of fortune: The history of a poor community in Jakarta*. London/Sydney/Wellington/Boston: Allen and Unwin.

- Johnson, P.J. 1981. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid 1. Jakarta: Gramedia.
- Khusyairi A. Johnny dan Rabani La Ode. 2011. *Kampung Perkotaan Indonesia: Kajian Historis-Antropologis atas Kesenjangan Sosial dan Ruang Kota*. Yogyakarta: New Elmatera.
- Krausse, Gerald H. 1978. 'Intra-urban variation in kampung settlements of Jakarta: A structural analysis', *The Journal of Tropical Geography* 46: 11-26.
- Kuswanto, Engkus. 2009. *Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Miles B. Matthew, A. Michael, Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Nasution S. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Poloma, Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Medai Group.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV ALfabeta.
- Subiyantoro, Kurniawan. 2010. *Dukuh Samirono: Potret Dinamika Masyarakat Transisi*. Yogyakarta: Bale Budaya Samirono.
- Sullivan, John. 1992. *Local goverment and community in Java: An urban case-study*. Singapore/Oxford/New York: Oxford University Press.
- Zamzam Fauzannafi, Muhammad. 2001. *Jurnal Kampung: "Sejarah dan Institusionalisasi Kampung Tunggak"*. Yogyakarta: Yayasan Pondok Rakyat.